

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Lokasi Penelitian¹

a. Profil Pemerintahan Desa Grujugan

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, sehingga sulit untuk dibuktikan dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Desa Grujugan memiliki latar belakang tersebut yang tertuang dalam kisah-kisah berikut ini: Dari berbagai sumber terpercaya dapat ditelusuri dan digali asal-usul Desa Grujugan mempunyai cerita menarik, banyak yang mengatakan tempat pertama yang dibabat adalah tempat angker, sedangkan orang yang berani membabat pasti termasuk orang yang berilmu tinggi.

Menurut salah satu pendapat, asal nama Grujugan sendiri diambil dari prosesi pembabatan hutan yang mulai dari awal sampai akhir tidak ditemui kesulitan yang berarti. Sumber cerita ini diperoleh dari salah satu kiai bernama K. Mudahri yang sampai saat ini masih hidup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Masudi dengan kiai dan tokoh-tokoh masyarakat, tidak satupun sumber yang dapat memastikan masa berdirinya pemerintahan Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten

¹ Data lokasi penelitian diambil dari arsip data Desa Grujugan pada tanggal 24 Februari 2020

Pamekasan. Desa Grujugan merupakan desa yang dipimpin oleh kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui PILKADES selama 8 tahun dan 6 tahun.

Dari masa berdiri sampai saat ini Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan telah mengalami beberapa pergantian *klebun* (kepala desa). Nama-nama kepala desa yang dapat kami tulis, yaitu:

- 1) Moh. Ra'e, kelahiran Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, periode 1955 s/d 1961.
- 2) Moh. Suli, kelahiran Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, periode 1961 s/d 1965.
- 3) Moh. Tahir, kelahiran Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, periode 1965 s/d 1971.
- 4) Sulbiadi, kelahiran Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, periode 1971 s/d 1993.
- 5) Arsih, kelahiran Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, periode pertama mulai 1993 s/d 2001, periode ke II 2001 s/d 2009. Beliau menjabat selama dua periode kepemimpinan
- 6) Sanimah, kelahiran Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, periode sejak tahun 2009 sampai sekarang.

Desa Grujugan terdiri dari empat dusun yaitu:

- 1) Moh. Muzakki (Kepala Dusun Grujugan)
- 2) Sulaihah (Kepala Dusun Barat Sungai)
- 3) Masudi (Kepala Dusun Pancor)
- 4) Moh. Hasyim (Kepala Dusun Kobarung)

Setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun yang mempunyai tugas membantu kepala desa dalam melakukan pelayanan pada masyarakat. Kepala dusun ditunjuk langsung oleh kepala desa dengan memerhatikan masukan serta pertimbangan dari tokoh-tokoh masyarakat. Pada umumnya kepala dusun adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar di desa, baik dari unsur tokoh agama ataupun tokoh masyarakat. Sebagai penghargaan dan perhormatan kepada kepala dusun, desa menyediakan sebagian dari tanah bengkok desa (*percaton*, beberapa petak sawah/ tegal) untuk digarap dan dikelola selama menjabat.

b. Visi dan Misi Desa Grujugan

Visi desa Grujugan yaitu: "*Terwujudnya Desa Grujugan sebagai desa mandiri dengan pengembangan potensi yang ada di bidang pertanian, peternakan menuju masyarakat desa maju, makmur, aman dan sejahtera*". Misionya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Desa Grujugan, yang demokratis transparan dan bertanggung jawab.
- 2) Menjadikan desa sebagai tanggung jawab bersama, mendorong kemitraan dan kesetaraan dengan pemerintah dan pemerhati serta pemeduli lainnya (*stakeholder*).

- 3) Mengembangkan potensi di bidang pertanian dan peternakan.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pengurus Kelompok Tani dan Peternak.
- 5) Mediasi ke lembaga keuangan/perbankan untuk penambahan modal bagi usaha kelompok tani dan peternak.
- 6) Penguatan akses pemasaran di bidang pertanian dan peternakan.

c. Kondisi Umum Desa

1) Letak Geografis

Desa Grujungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Jarak dari kota kecamatan adalah ± 1 km, tepatnya berada di sebelah barat kota Kecamatan Larangan. Sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Pamekasan adalah ± 14 km. Desa Grujungan memiliki ketinggian tanah $\pm 15-25$ m dari atas permukaan laut dan luas wilayah 185,500 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Utara : Blumbungan+Larangan Luar Kecamatan Larangan
- b) Timur : Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan
- c) Selatan : Desa Pagendingan Kecamatan Galis
- d) Barat : Desa Trasak Kecamatan Larangan

Rincian luas lahan berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|------------|
| a) Lahan sawah setengah teknis | : 104,2Ha |
| b) Lahan tegal | : 46,3 Ha |
| c) Pemukiman umum | : 27,00 Ha |

- d) Pekuburan : 3,00 Ha
 e) Lain-lain : 0,5 Ha

Secara umum kondisi fisik Desa Grujugan dapat dilihat dari penggunaan tanah dan jumlah infrastruktur perhubungan, sebagaimana digambarkan tabel berikut:

a) Tabel Penggunaan Tanah (Ha)

	Pemuk iman	Sawah Irigasi Teknis	Irigasi Non Teknis	Perkuburan	Lain- Lain
Luas	27,00	104,2	46,3	3	0,5

b) Tabel Infrastruktur Perhubungan (m)

No.	Dusun	Jenis Jalan (meter)		
		Jalan Tanah	Jalan Aspal	Jalan Makadam
1.	Grujugan	-	1.025 m	250 m
2.	Barat Sungai	-	1.100 m	500 m
3.	Pancor	-	1.250 m	750 m
4.	Kobarung	-	1.750 m	450 m

Sebagian besar luas lahan Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan 104,2 Ha digunakan sebagai lahan pertanian (sawah setengah teknis dan lahan tegal), sisanya diperuntukkan pemukiman umum dan lain-lain.

2) Demografi

Penduduk Desa Grujugan sebanyak 2.342 jiwa, terdiri dari 1.105 jiwa laki-laki dan sebanyak 1.237 jiwa perempuan, jumlah kepala keluarga 629 KK.

Penduduk desa Grujugan berdasarkan mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

- a) PegawaiNegeri Sipil : 22 orang
- b) TNI/Polri : 5 orang
- c) Pedagang/Wiraswasta : 75 orang
- d) Petani : 305 orang
- e) Buruh Tani : 119 orang
- f) Pertukangan : 25 orang
- g) Lain-lain : 27 orang

Sebagian besar penduduk Desa Grujugan mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (305 orang), sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang, TNI/Polri sebanyak 5 orang, sedangkan sisanya bekerja di bidang perdagangan/wiraswasta, pertukangan dan industri rumah tangga.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

- a) Taman Kanak-kanak : 42 orang
- b) Sekolah Dasar/MI : 208 orang

- c) SLTP/MTs : 213 orang
- d) SLTA/MA : 205 orang
- e) Akademi/D2-D3 : 55 orang
- f) Sarjana (S-1) : 91 orang
- g) Sarjana (S-2) : 3 orang
- h) Sarjana (S-3) : 1 orang

Sebagian besar penduduk desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan mempunyai tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak 42 orang SD/MI (208 orang), SLTP/MTs (213 orang), SLTA/MA (205 orang), Akademi/D2-D3 sebanyak 55 orang, Akademi/S1 sebanyak 91 orang, S-2 sebanyak 3 orang dan S-1 sebanyak 1 orang.

Sebanyak 2,342 orang (100%) penduduk Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan sehari-harinya dan masyarakat religius yang Islami.

Secara umum untuk menggambarkan penduduk Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dapat diklasifikasikan dalam empat hal, yaitu berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan penduduk Grujugan, agama, sesuai dengan tabel berikut

Tabel Kependudukan

Klasifikasi	Jumlah Penduduk
1. Jenis Kelamin	
- Laki-laki	1.105 orang
- Perempuan	1.237 orang
2. Pekerjaan	
- Petani	305 orang

- Buruh Tani	119 orang
- Pegawai Negeri	22 orang
- Tukang Batu/Kayu	45 orang
- Angkutan	5 orang
- TNI/Polri	5 orang
- Pensiunan	6 orang
- Pedagang	75 orang
- Lainnya	27 orang
3. Pendidikan	
- SD/MI	208 orang
- SMP/MTs	213 orang
- SMA/MA	205 orang
- PT/Akademi	149 orang
4. Agama	
- Islam	2.342orang

d. Gambaran Potensi Desa

Kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat serta aktivitas masyarakat Desa Grujugan banyak dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan (Islam), karena seluruh warga Desa Grujugan (100%) memeluk agama Islam. Keyakinan yang kuat akan ajaran agama Islam ini memengaruhi kehidupan warga dalam melakukan aktifitas kegiatan sehari-harinya. Aktifitas kegiatan tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu: Pemuda (Karang Taruna, Muslimin, dan Muslimat). Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah:

- 1) Karang taruna. Kegiatan yang meliputi olah raga, kesenian, gotong royong, Kepemudaan, PHBN.
- 2) Remaja masjid. Kegiatan yang dilakukan meliputi, PHBI, Majelis *Ta'lim*, diskusi keagamaan.
- 3) PKK. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembinaan warga khususnya bagi perempuan, pengajian rutin dan arisan.

- 4) Kelompok pengajian. Kegiatan yang dilakukan meliputi tahlilan, Yasinan, arisan, musyawarah.
- 5) Kelompok tani yang ada di Desa Grujugan, antara lain: arisan, simpan pinjam, musyawarah kelompok dan penyuluhan pertanian oleh PPL tentang informasi teknologi baru dalam bidang pertanian dan pemecahan masalah yang dihadapi anggota kelompok tani.
- 6) Tenaga kerja yang cukup untuk melaksanakan pembangunan
- 7) Industri kecil/ rumah tangga yang berkembang seperti:
 - a. Usaha meubel
 - b. Industri rumah tangga
- 8) Potensi lahan pertanian yang mendukung adanya lahan pertanian yang luas dan produktif.
- 9) Potensi sektor peternakan sapi, kambing dan ayam.
- 10) Dukungan ulama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan.
- 11) Suasana kehidupan yang kondusif di masyarakat.
- 12) Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembangunan.
- 13) Lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan non formal yang berkembang.

Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang kuat dalam membangun Desa Grujugan dan dapat dijadikan wahana transfer pemecahan masalah dan potensi ke jenjang pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga diharapkan dapat menjadi embrio bagi kelanjutan pembangunan Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

e. Kondisi Infrastruktur yang Mendukung Rencana Pembangunan

1) Sarana dan Prasarana Pendukung Pemerintahan

Fasilitas sarana dan prasarana pemerintahan yang mendukung rencana pengembangan adalah:

- a) Terbentuk struktur pemerintahan desa yang lengkap (Kades, Sekdes, Kaur, Kepala Seksi dan Kasun)
- b) Tersedia Kantor Desa
- c) Terbentuk BPD dan Bidan Desa

2) Sarana dan Prasarana

- a) Sarana jalan khususnya jalan aspal yang tersebar di empat dusun yang ada di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan pada umumnya baik, tapi terkadang pada musin hujan jalan menjadi licin dan becek. Hal ini disebabkan banyak saluran air yang berada di tepi jalan terkikis air dan saluran air menjadi mampet/buntu. Di samping itu juga dijumpai jalan aspal yang dibangun tidak mempunyai saluran pembuangan air. Keadaan demikian membahayakan bagi pengendara kendaraan yang dapat mengakibatkan jatuh dan rawan terjadi kecelakaan.
- b) Jalan makadam tersebar di satu dusun banyak yang rusak dan berlobang dan apabila musin hujan menjadi licin dan becek, sedangkan pada musim kemarau jalan menjadi berdebu, sehingga dapat membahayakan pengendara kendaraan serta rawan terjadi kecelakaan.
- c) Jalan lingkungan tersebar di empat dusun. Kondisi jalan setapak (tanah) rusak/licin ketika tiba musim penghujan sehingga mengganggu aktifitas warga serta dapat menyebabkan wabah penyakit diare dan demam berdarah.

- d) Saluran irigasi berada di Dusun Grujugan dan Dusun Kobarung. Saluran irigasi kurang berfungsi apabila tiba musim kemarau, banyak tanaman yang membutuhkan air sehingga menyebabkan perekonomian masyarakat kurang optimal.
- e) Sarana plengsengan tersebar di empat dusun. Sarana plengsengan dibangun guna meminimalisir bencana tanah longsor pada musim penghujan.
- f) Sarana listrik/jaringan listrik desa. Dusun-dusun yang ada di Desa Grujugan sudah terjangkau layanan jaringan listrik pedesaan dan sebagian besar rumah tangga telah menggunakan penerangan lampu listrik. Pada beberapa fasilitas umum seperti jalan dusun dan tempat pemakaman umum sampai saat ini masih ada yang belum terpasang lampu penerangan. Jika malam hari gelap sehingga rawan terjadi tindakan kriminal, mengganggu keamanan, stabilitas dan aktivitas warga.
- g) Sarana ekonomi desa terdiri dari enam belas toko dan sembilan warung/pracangan yang menjual kebutuhan pokok untuk keperluan warga Desa Grujugan. Keberadaan warung/pracangan dan toko ini membantu warga dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Terdapat kegiatan industri rumah tangga yang bergerak di bidang pembuatan makanan olahan dan makanan ringan serta usaha mebel dan bengkel. Kegiatan ini membantu peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Grujugan, namun masih ada kendala dalam pemasaran dan minim permodalan.
- h) Sarana pendidiknyaang terdapat di Desa Grujugan antara lain: duab lembaga PAUD, dua lembaga TK/RA, dua lembaga SD/MI. Keadaan sarana pendidikan tersebut gedungnya masih menumpang di gedung milik Madrasah

Diniyah, sehingga perlu dilakukan pendirian gedung baru. Di beberapa sekolah, Baik SD, SLTP dan madrasah sudah banyak yang rusak sehingga perlu penggantian tukang mebel.

- i) Sarana kesehatan yang ada di Desa Grujugan antara lain polindes yang ada di Desa Grujugan, sedangkan secara khusus Desa Grujugan mempunyai satu orang bidan desa, tiga buah posyandu dengan jumlah kader sebanyak 10 orang.
- j) Sarana peribadatan terdiri dari tiga buah masjid, 16 mushola. Sarana ibadah ini cukup untuk menampung rutinitas kegiatan ibadah umat Islam di Desa Grujugan yang seluruh warga masyarakatnya (100%) pemeluk agama Islam. Keadaan bangunan masjid dan bangunan mushola saat ini sebagian ada yang memerlukan rehap/pembangunan kembali karena kondisi bangunannya sudah berat maupun rusak ringan.

Berikut ini adalah tabel keberadaan fasilitas sosial dan ekonomi di Desa Grujugan kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan:

No	Jenis Fasilitas	Jumlah			
		Masjid	Musholla	Gereja	Lainnya
1.	Tempat Ibadah				
		3	16	-	-
2.	Pendidikan	TK / RA	SD/MI	SMP / MTs	SMA / MA
		2	2	2	1

3.	Kesehatan	Bidan	Dukun Bayi	Posyandu	Puskesmas
		1	4	3	-
4.	Poskamling	-			
5.	Perdagangan	Toko	Warung	Wirausaha	
		16	9	10	

f. Gambaran Modal Sosial Lokal

1) Tingkat SDM yang dimiliki Desa

- a) Tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah.
- b) Kurang keahlian dan keterampilan masyarakat yang mengakibatkan banyaknya pengangguran karena tidak dapat bersaing pada bursa kerja maupun penciptaan lapangan kerja.
- c) Angka penduduk miskin masih tinggi

2) Tingkat hubungan sosial kemasyarakatan

Tingkat hubungan sosial kemasyarakatan di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan berjalan cukup dan menunjukkan tingkat hubungan kemasyarakatan yang harmonis. Hubungan ini ditandai dengan interaksi warga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, gotong royong, arisan warga, kegiatan PKK, posyandu, kelompok tani serta kegiatan sosial keagamaan seperti: majelis taklim, kelompok muslimat-an, kelompok

pengajian, kelompok Yasinan, serta kumpulan rukun kematian yang terdapat di masing-masing dusun.

3) Tingkat Hubungan Antara Kelembagaan Masyarakat Desa

Secara kewilayahan Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan terdiri dari empat dusun, setiap dusun umumnya dipimpin oleh kepala dusun (kadus), di bawah kendali kepala desa dan dibantu oleh sekretaris desa, kepala bidang, dan masing-masing kepala urusan menjalankan tugas dan fungsinya. Tingkat hubungan antara kelembagaan masyarakat di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan berjalan baik dan harmonis, ini ditunjukkan dengan:

- a) Hubungan yang baik antara ulama dan umara.
- b) Adanya jalinan kerja sama diantara masyarakat.
- c) Adanya jalinan kerja sama antara perangkat desa dengan masyarakat.
- d) Terjalin hubungan yang harmonis antara BPD dan pemerintah Desa, sehingga program-program pemerintah yang dilaksanakan di Desa Grujugan dapat berjalan dengan baik.
- e) Ada gerakan PKK yang membantu peningkatan peran perempuan dan keluarga dalam mendukung kesejahteraan.
- f) Ada organisasi karang taruna yang mampu mengoptimalkan peran pemuda dalam pembangunan

g. Kelembagaan Desa

- 1) Pembentukan BPD

Badan Perwakilan Desa (BPD) di Desa Grujugan terbentuk pada tahun 2015. Akan tetapi sejak tahun 2014 berubah menjadi Badan Permusyawaratan Desa dengan kepengurusan adalah sebagai berikut:

- Ketua : Hasan Basri, S.Pd.I
- Wakil Ketua : M. Rasyad
- Sekretaris : Mudahri, S.Pd.I
- Bendahara : Moh. Sulhan
- Anggota : Wasilatur Rahman, Hafidayanto dan M. Masykur

2) Pembentukan Kader Pemberdayaan

Kader pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dibentuk dengan tujuan agar ada perwakilan dari masyarakat desa yang menjadi pelopor pembangunan dan membantu kepala desa dalam hal memfasilitasi dan mensosialisasikan setiap program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. KPMD Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yaitu: Khalifatul Munawarah, S.Pd.I dan Sutarsih

3) Pembentukan BUM-Des

Sampai saat ini Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan belum mempunyai/terbentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM-Des).

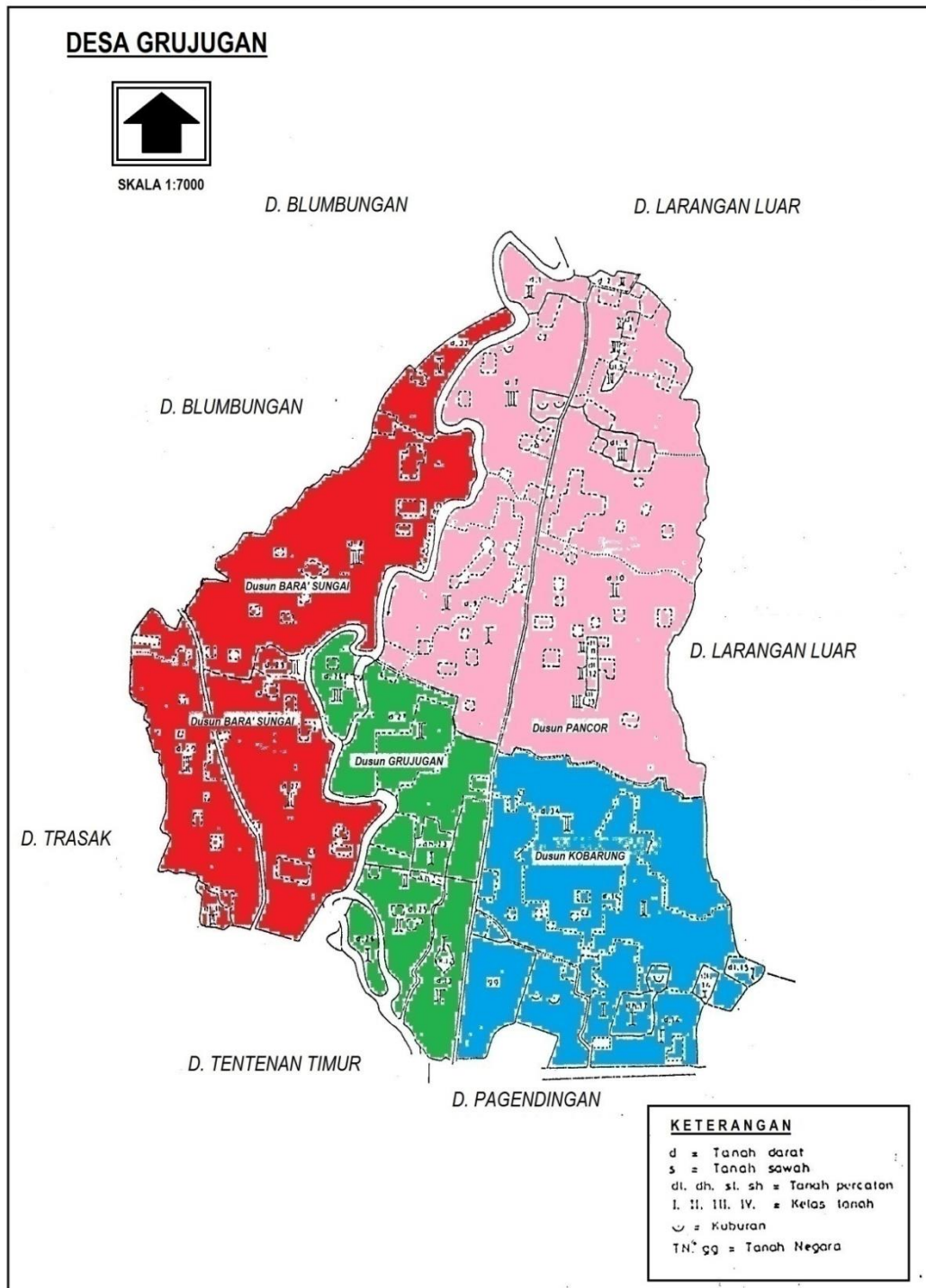
DAFTAR KEPALA DESA DAN PERANGKAT DESA GRUJUGAN

KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN

No	Nama	Tempat/Tanggal/ Lahir	Jabatan	Keterangan
1	Sanimah	Pamekasan, 29 April 1967	Kepala Desa	
2	M. Maimun, S.Pd.I	Pamekasan, 21 Februari 1979	Sekretaris Desa	
3	Sitti Zainab	Pamekasan, 31 Agustus 1992	Kepala Urusan Keuangan	
4	Aliyono	Pamekasan, 07 Agustus 1975	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	
5	Suherman, S.Sos.I	Pamekasan, 12 Mei 1981	Kepala Seksi Kesejahteraan	
6	Ainur Ridla, S.Pd	Pamekasan, 06 Oktober 1992	Kepala Seksi Pemerintahan	
7	Abdul Bari	Pamekasan, 22 Juli 1985	Kepala Seksi Pelayanan	
8	Junaidi	Pamekasan, 06 November 1973	Kepala Urusan Perencanaan	

9	Muhamad Muzakki	Pamekasan, 15 Agustus 1979	Kepala Dusun Grujugan	
10	Moh. Hasyim	Pamekasan, 15 April 1974	Kepala Dusun Kobarung	
11	Mas'udi	Pamekasan, 01 Juli 1986	Kepala Dusun Pancor	
12	Sulaihah	Pamekasan, 16 Februari 1977	Kepala Dusun Barat Sungai	

PETA DESA GRUJUGAN



DAMPEDA, KABUPATEN DATI II PANDEKASAN Th. 1993

Asal-usul nama *sombher* Tambak Agung berasal dari lautan besar yang surut seiring dengan berjalannya waktu. Tambak Agung dalam bahasa Madura (*Tambhek Aghung*) adalah tempat perberhentian kapal-kapal besar. Sebelum menjadi sungai Tambak Agung, tempat ini adalah lautan besar yang dilewati kapal-kapal ketika berlayar. Mahrum memaparkan dalam wawancaranya asal-usul sungai Tambak Agung, “Sungai Tambak Agung itu awalnya bukan sungai. Akan tetapi lautan besar tempat kapal berlayar. Biasanya kapal berhenti di tempat yang disebut Tambak Agung oleh masyarakat setempat.”²

Mahrum merupakan masyarakat Desa Grujugan yang mengetahui tentang sejarah sumber Tambak Agung. Beliau merupakan salah satu sesepuh yang masih mempunyai ingatan yang kuat. Beliau memaparkan mengenai asal mula munculnya sumber Tambak Agung di Desa Grujugan.

2. Paparan Data Fokus Penelitian

a. Deskripsi Prosesi Tradisi *Rokad Sombher* di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Rokad sombher merupakan sebuah kegiatan tahunan yang diwariskan secara turun temurun oleh penduduk Desa Grujugan. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan mayoritas narasumber mengatakan tidak tahu asal-usul *rokad sombher*. Seperti pernyataan Diyami yang berkata: “Sudah dari dulu *rokad sombher* ada. Saya juga tidak tahu asal-usulnya. Saya hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh sesepuh.”³

² Mahrum, masyarakat, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

³ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

Pendapat Diyami senada dengan pendapat KH. Abd. Iman dan Mustamir yang juga tidak tahu awal mula seseorang mengadakan *rokad sombher*. KH. Abd. Iman mengatakan dalam bahwa, “Saya ikuti apa yang seseorang lakukan yang penting tidak bertentangan dengan agama terang.”⁴

Ningsih mengatakan bahwa *rokad sombher* dilaksanakan karena ada hal mistis yang tidak terlihat oleh manusia. Ningsih mengatakan bahwa, “*Sombher* ini ada yang jaga (Allah swt.). Ia akan murka bila kita tidak bersyukur atas nikmat Allah swt.”⁵

KH. Abd. Mu‘ie mengatakan bahwa, “*Rokad* ini ada karena inisiatif warga yang ingin mensyukuri nikmat Allah swt. Karena itu, pada saat pelaksanaan *rokad* ini kaum ibu membawa sajian semampunya, entah itu berupa makanan ringan ataupun nasi dan lauknya sebagai sedekah.”⁶

Dari data lapangan yang diperoleh dengan wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada yang mengetahui asal-usul *rokad sombher*. Mereka hanya menjaga peninggalan para seseorang dan yang penting bahwa tradisi *rokad sombher* tidak bertolak belakang dengan ajaran agama.

Rokad sombher merupakan sebuah tradisi selamat yang dilaksanakan setiap tahun di lokasi *sombher* (sumber mata air). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Diyami (cucu dari nenek moyang yang sudah meninggal yang

⁴ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

⁵ Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

⁶ KH. Abd. Mu‘ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

semasa hidupnya sering merawat dan membersihkan *sombher*). Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“*Rokad* adalah selamatan yang dilaksanakan langsung di tempat yang dimaksud, yaitu di *sombher* Tambak Agung (sumber mata air yang ada di dusun Grujugan). Konon, dulu dusun Grujugan merupakan lautan besar yang dijadikan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal. Namun, seiring berjalannya waktu lautan besar tersebut surut dan hanya menyisakan sebuah aliran *sombher* yang tidak begitu luas. Selamatan ini dimaksudkan agar diberi keselamatan oleh Allah swt. Pernah suatu saat *rokad* ini tidak dilaksanakan. Kemudian terjadilah banjir bandang yang sangat mengawatirkan masyarakat sekitar. Banjir mengalir dari lokasi *sombher* yang meluap karena air hujan.⁷ Maka dari itu, KH. Moh. Hasan sebagai salah satu narasumber berpendapat bahwa *rokad* dilaksanakan pada setiap awal musim penghujan.”⁸

Pendapat Diyami senada dengan beberapa pendapat narasumber yang ditemui oleh pewawancara yang secara dominan mengatakan bahwa istilah *rokad* adalah selamatan.⁹ Berbeda dengan pendapat Mustamir sebagai masyarakat yang juga ikut dalam pelaksanaan *rokad* dan KH. Abd. Mu'ie sebagai tokoh masyarakat. Mereka mengatakan bahwa *rokad sombher* merupakan, “*Tasyakkuran* karena telah diberikan nikmat selama satu tahun yang telah dilewati dan juga memohon keberkahan rezeki pada tahun-tahun yang akan datang”.¹⁰ “Menurut KH. Abd. Mu'ie ancaman Allah swt. terhadap hamba yang tidak bersyukur termaktub dalam Al-Qur'an. Beliau tidak menyebutkan secara gamblang ayat tersebut. Namun beliau hanya mengatakan bahwa Allah swt. mengancam siksa terhadap hamba yang tidak bersyukur.”¹¹

⁷ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

⁸ KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

⁹ Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

¹⁰ Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

¹¹ KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

Dari paparan data definisi rokad *sombher*, dapat ditarik kesimpulan bahwa rokad *sombher* dapat dimaknai sebagai selamatan yang dilaksanakan di lokasi *sombher*. Ada juga yang mengatakan bahwa *rokad* ini dilaksanakan karena semata-mata ingin mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah swt.

Rokadsombher dilaksanakan pada setiap awal musim hujan setiap tahun sekali. Semua narasumber yang diwawancarai sepakat bahwa pelaksanaan *rokad sombher* diletakkan pada awal tahun.¹² Namun KH. Abd. Iman dan KH. Abd. Mu'ie menambahkan bahwa, “*Rokad* harus dilaksanakan tepat pada malam Jumat manis (legi).”¹³ KH. Moh. Hasan juga menambahkan bahwa, “*Rokad sombher* ini dilaksanakan setiap datangnya mimpi.”¹⁴

Dari paparan data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *rokad* dilaksanakan setiap tahun sekali pada awal musim penghujan. Ada juga yang berpendapat bahwa harus dilaksanakan pada malam Jumat manis (legi).

Tradisi *rokad sombher* atau yang biasa disebut dengan selamatan dapat diikuti oleh siapa saja terutama masyarakat yang ada di sekitar *sombher*. Semua narasumber mengatakan bahwa, “Siapapun bisa ikut serta dalam acara pelaksanaan *rokad sombher*.”¹⁵ “Mereka datang dari berbagai dusun dari empat dusun. Namun, yang paling banyak hadir dari dusun Grujungan itu sendiri.”

¹² Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020).

¹³ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

¹⁴ KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

¹⁵ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). Ningsih, Masyarakat (Partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

Narasumber bernama KH. Moh. Hasan menambahkan bahwa, “Mereka dengan ikhlas datang untuk melaksanakan selamatan untuk memohon berkah.”¹⁶

Dari hasil wawancara data lapangan, dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa ikut acara pelaksanaan *rokad* ini. Terutama para tetangga yang dekat dengan lokasi *sombher*. *Sombher* bernama Tambak Agung ini berada di Dusun Grujugan desa Grujugan. Jadi yang banyak ikut biasanya dari masyarakat Dusun Grujugan.

Inti dari acara *rokad sombher* ini adalah pembacaan surah Yâsîn bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat. Narasumber bernama KH. Abd. Mu'ie sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa, “Pembacaan surah Yâsîn dimaksudkan sebagai doa permohonan agar diberikan keselamatan dari berbagai macam bahaya. Beliau juga menambahkan bahwa surah Yâsîn merupakan hati Al-Qur'an. Jadi jika hati sudah didapatkan, maka akan dipermudah dalam segalanya termasuk memohon keselamatan dan memohon rezeki.”¹⁷ Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber yang lain bahwa mereka membaca surah Yâsîn karena sebagai doa untuk memohon keselamatan hidup.¹⁸ Diyami mengatakan bahwa, “Membaca Al-Qur'an itu banyak manfaatnya. Bahkan wasiat yang paling ditekankan oleh sesepuh saya adalah *istiqômah* dalam membaca Al-Qur'an. Jadi kita membaca surah Yâsîn agar mendapatkan berkahnya Al-

¹⁶ KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

Qur'an.”¹⁹ Sedangkan Ningsih mengatakan agar pelaksanaannya lebih sempurna (lebih *afdlal*).²⁰

Dari data wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari pelaksanaan tradisi *rokad sombher* ini ada pada pembacaan surah Yâsîn oleh masyarakat yang hadir pada acara itu. Mereka mengatakan dengan membaca surah Yâsîn, maka segala urusan akan dipermudah termasuk apabila memohon keselamatan dan rezeki kepada Allah swt.

Teknik atau praktik pembacaan surah Yâsîn semua narasumber sepakat bahwa pembacaan surah Yâsîn ini dibaca bersama-sama satu kali.²¹ Diyami mempertegas bahwa, “Surah Yâsîn hanya dibaca oleh para kaum lelaki yang hadir pada acara tersebut. Sedangkan bagian ibu-ibu menyiapkan makanan, piring dan perabotan yang dibutuhkan untuk menyajikan sajian yang dibawa oleh masyarakat yang hadir.”²² Sedangkan Ningsih mengatakan bahwa, “Pembacaan surah Yâsîn harus diawali dengan membaca al-Fâtihah yang dikhususkan pada para sesepuh yang sudah meninggal.”²³ Narasumber ketiga KH. Abd. Iman mengatakan bahwa, “Pembacaan surah Yâsîn diawali dengan membaca *khushûshan* al-Fâtihah, dilanjutkan dengan membaca surah Yâsîn dan ditutup dengan pembacaan doa.”²⁴

¹⁹ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

²⁰ Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

²¹ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020). KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020). Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020). KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020). KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

²² Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

²³ Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

²⁴ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020).

Dari data lapangan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pembacaan surah Yâsîn dilaksanakan dengan dibaca bersama-sama satu kali. Ada yang mengatakan bahwa ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang hadir pada acara tersebut. Pembacaan Yâsîn diawali dengan membaca surah al-Fâtihah yang pahalanya dikhususkan bagi seseorang yang sudah meninggal. Mereka mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang sudah meninggal yang ada di alam lain lebih dekat dengan yang Maha Mengabulkan doa. Jadi mereka berharap juga didoakan oleh para seseorang yang sudah meninggal tersebut.

Dari data wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan narasumber bernama KH. Abd. Mu'ie sebagai tokoh masyarakat memaparkan bahwa yang menjadi motivasi dalam pembacaan surah Yâsîn ketika pelaksanaan *rokad sombher* “adalah keinginan untuk terhindar dari berbagai macam bahaya yang tidak terduga.”²⁵ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh KH. Moh. Hasan yang juga sebagai tokoh masyarakat. Beliau mengatakan dalam wawancaranya: “Saya pribadi khawatir terjadi sesuatu jika tidak ikut pelaksanaan *rokad*. Jadi untuk menghindari bahaya saya juga ikut baca Yâsîn.”²⁶

Begitu pula apa yang disampaikan oleh Diyami bahwa, “Yang menjadi motivasi adalah keinginan kuat yang ada dalam hati masing-masing warga agar terhindar dari segala bentuk marabahaya.”²⁷ Berbeda dengan pendapat KH. Abd. Iman bahwa, “Ia termotivasi dengan pahala yang dijanjikan oleh Allah swt. bahwa orang yang membaca Al-Qur’an pahalanya sangat besar.”²⁸ Berbeda pula dengan

²⁵ KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

²⁶ KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

²⁷ Diyami, masyarakat (juru kunci dan partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

²⁸ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020).

apa yang disampaikan oleh Ningsih dalam wawancaranya. Beliau mengatakan bahwa, “Yang menjadi motivasi adalah pesan sesepuh, bahwa jika ingin hidupnya aman maka harus berdoa dan membaca Al-Qur’an.”²⁹ Narasumber bernama Mustamir mengatakan, “Ia tahu bahwa surah Yâsîn adalah hati Al-Qur’an. Ia mempunyai keyakinan bahwa jika membaca surah Yâsîn Allah akan mengabulkan doanya. Maka dari itu, ia juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan *rokad sombher*.”³⁰

Dari hasil penelitian lapangan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat termotivasi dari keinginan yang kuat agar terhindar dari berbagai macam bahaya yang akan menimpa di kemudian hari yang tak terduga.

b. Makna di Balik Pembacaan Surah Yâsîn pada Tradisi *Rokad Sombher* Menurut Masyarakat Desa Grujungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Makna di balik pembacaan surah Yâsîn dalam pelaksanaan *rokad sombher* menurut data lapangan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Informan pertama bernama K.H. Abd. Iman sebagai tokoh masyarakat berpendapat bahwa yang menjadi motivasi dirinya dalam mengikuti pembacaan surah Yâsîn saat pelaksanaan *rokad sombher* adalah “mengharap barokahnya surah Yâsîn serta mengharap pertolongan dari Allah untuk dirinya serta masyarakat. Beliau juga memaparkan maksud dari sebuah ayat yang menyatakan bahwa Allah berfirman tentang dikabulkannya doa apabila hamba-Nya

²⁹ Ningsih, masyarakat (partisipan), wawancara langsung, (17 Januari 2020).

³⁰ Mustamir, masyarakat (partisipan dan aparat desa), wawancara langsung, (25 Januari 2020).

memanjatkan doa.”³¹ Tidak jauh berbeda, KH. Abd. Mu'ie memaparkan mengenai makna dari pembacaan surah Yâsîn ketika ikut serta dalam pelaksanaan pembacaan surah Yâsîn dalam acara *rokad sombher*. Ia memaparkan bahwa, “Keselamatan hidup merupakan cita-cita setiap insan yang hidup di dunia. Pembacaan surah Yâsîn ini dimaksudkan sebagai *tawashshshul* untuk mendapatkan keselamatan itu. Ia mengatakan bahwa surah Yâsîn ini adalah hati Al-Qur'an. Semuanya permohonan dan doa akan dikabulkan oleh Allah swt. jika hati Al-Qur'an sudah didapat.”³² Begitupun dengan pendapat KH. Moh. Hasan, tidak ada perbedaan yang mencolok, ia mengatakan makna dari pembacaan surah Yâsîn dalam pelaksanaan *rokad sombher* karena “ingin mengharap rahmat dari Allah swt. dengan turunnya hujan.”³³

Dari data lapangan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa makna dari pembacaan surah Yâsîn dengan pengetahuan mereka bahwa surah Yâsîn ini adalah hati Al-Qur'an. Masyarakat mengatakan bahwa mereka ingin mengharap barokah dari pembacaan surah Yasin dan memohon keselamatan dengan *qalb al-Qur'an*.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa elemen masyarakat seperti masyarakat, tokoh masyarakat, aparat desa dan pelaksanaan *rokad sombher*, maka dapat diketahui poin dari paparan tersebut sebagai berikut:

³¹ KH. Abd. Iman, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (25 Januari 2020).

³² KH. Abd. Mu'ie, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

³³ KH. Moh. Hasan, tokoh masyarakat dan partisipan, wawancara langsung, (08 Februari 2020).

1. Deskripsi Prosesi Tradisi Rokad Sombher di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Asal-usul Tradisi Rokad *sombher*

- 1) Tidak ada yang tahu pasti asal pelaksanaan *rokad sombher*. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, karena ketika *rokad* tidak dilaksanakan akan membahayakan masyarakat sekitar. Suatu ketika, *rokad sombher* tidak dilaksanakan pada tahun itu. Banjir bandang terjadi akibat air yang meluap di *sombher* Tambak Agung dan mengancam keselamatan masyarakat sekitarnya.
- 2) Tradisi *rokad sombher* karena adanya hal-hal mistis. Orang yang dulunya merawat *sombher* yang telah mati akan ada di alam yang lebih dekat dengan Allah swt. Jadi dalam rangkaian prosesi pelaksanaan *rokad* akan diawali dengan mengirim pahala surah al-Fâtiḥah kepada seseorang. Hal mistis juga dimaksudkan bahwa *sombher* tempat selamatan diadakan pasti ada yang menjaga. Dalam hal ini Allah swt. sebagai penjaganya. Jadi *rokad sombher* ini dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt.
- 3) Pelaksanaan *rokad* karena inisiatif dari masyarakat zaman dahulu yang ingin bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. dan dilestarikan hingga saat ini.

b. Definisi *rokad sombher* di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

- 1) Selamatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali dengan membaca surah Yâsîn untuk memohon pertolongan dan berkah Al-Qur'an
- 2) Tasyakur-an karena sudah diberikan rezeki dan keselamatan selama satu tahun dan memohon rahmat karena telah diturunkan hujan

3) *Rokad sombher* sebagai perkumpulan masyarakat untuk melaksanakan selamatan di lokasi *sombher*

c. Waktu Pelaksanaan *Rokad Sombher*

- 1) Tradisi *rokad sombher* dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan diletakkan pada hari Jumat legi.
- 2) *Rokad sombher* dilaksanakan setiap kali ada mimpi datang kepada salah satu cucu sesepuh yang biasa merawat *sombher*.
- 3) *Rokad sombher* dilaksanakan pada setiap awal datang musim penghujan

d. Orang yang Ikut Serta dalam Acara *Rokad Sombher*

Siapapun diperbolehkan mengikuti acara pelaksanaan *rokad sombher*, terutama masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi *sombher*, yaitu masyarakat dusun Grujugan, karena pelaksanaan *rokad* ini dianggap penting agar mereka selamat dari berbagai macam bahaya.

e. Alasan Memilih Surah Yâsîn

- 1) Masyarakat memilih surah Yâsîn karena mempunyai keyakinan agar diselamatkan dari berbagai macam bahaya
- 2) Masyarakat mengatakan karena surah Yâsîn adalah *qalb al-Qur'an*
- 3) Masyarakat memilih surah Yâsîn karena mempunyai keyakinan agar Allah swt. melancarkan rezekinya
- 4) Masyarakat memilih surah Yâsîn karena mempunyai keyakinan agar doa yang dipanjatkan terkabul

f. Prosesi Pelaksanaan *Rokad Sombher*

- 1) *Tawashshul* membaca al-Fâtihah kepada Rasulullah saw.
- 2) *Tawashshul* membaca surah al-Fâtihah kepada para sesepuh yang sudah meninggal
- 3) Membaca Yâsîn bersama satu kali
- 4) Membaca doa

Rangkaian acara dalam pelaksanaan *rokad* dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat yang sudah biasa memimpin. Jika mereka meninggal, maka ada orang baru yang dipercaya masyarakat (tokoh masyarakat) untuk menggantikan. Jadi dengan ini pelaksanaan *rokad* tetap berjalan lancar.

Setelah prosesi inti selesai, semua hadirin yang ikut berpartisipasi dalam acara pelaksanaan *rokad sombher* dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang sudah ada. Nasi atau makanan ringan yang dibawa oleh masyarakat yang hadir diambil separuh lalu disatukan, kemudian akan dibagi rata agar semuanya dapat menikmati. Mereka mengistilahkan nasi ini dengan nasi berkah.

g. Motivasi Pembacaan Surah Yâsîn dalam Pelaksanaan *Rokad Sombher*

- 1) Keinginan yang kuat agar terhindar dari segala macam marabahaya yang tidak terduga di waktu yang akan datang
- 2) Pesan sesepuh bahwa jika ingin selamat supaya membaca Al-Qur'an

2. Makna di Balik Pembacaan Surah Yâsîn pada Tradisi *Rokad Sombher* Menurut Masyarakat Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

- a. Dalam rangka mengharap berkah dan pahala Al-Qur'an berupa surah Yâsîn yang merupakan hati Al-Qur'an. Setiap sesuatu memiliki hati, dan hati Al-Qur'an adalah surah Yâsîn. Jika hatinya sudah didapatkan, maka akan memudahkan setiap urusan termasuk dijauhkan dari segala macam marabahaya.
- b. Dalam rangka bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah swt. serta mengharap rezeki yang berkah pada tahun-tahun selanjutnya.
- c. Dalam rangka berdoa dengan *tawashshul* membaca surah Yâsîn, karena janji Allah dalam Al-Qur'an dalam surah al-Mu'min sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... (المؤمن: ٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu".³⁴

C. Pembahasan

1. Deskripsi Prosesi Tradisi *Rokad Sombher* di Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Tradisi *rokad sombher* merupakan fenomena sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grujugan dalam upaya menghidupkan Al-Qur'an dan bentuk respons mereka terhadap kehadiran Al-Qur'an. Dalam tradisi *rokad sombher* terdapat rangkaian kegiatan yang memiliki acara inti membaca surah Yâsîn bersama. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Kalimah (Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid)*, hlm. 474.

masyarakat setempat. *Rokad* juga dimaknai dengan pelaksanaan tasyakuran dalam rangka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Hal ini mengacu pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

“Maka ingatla kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.³⁵

Perintah Allah untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan juga tercantum pada surah al-Baqarah ayat 172 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
(البقرة: ١٧٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.³⁶

Ancaman Allah swt. terhadap hamba yang tidak bersyukur menjadi pedoman agar selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Ibrâhîm ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.³⁷

Ayat tentang janji Allah swt. akan siksa yang akan diberikan jika tidak bersyukur menjadi peringatan bagi masyarakat Desa Grujugan. Maka dari itu,

³⁵ Ibid. 23.

³⁶ Ibid. 26.

³⁷ Ibid. 256.

mereka melaksanakan *rokad sombher* dalam rangka mensyukuri nikmat Allah swt.

Tradisi *rokad sombher* dilaksanakan setiap tahun sekali pada awal mula musim penghujan. Narasumber pertama sekaligus sebagai cucu dari seseorang yang merawat *rokad sombher* semasa hidupnya memaparkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan ketika ia didatangi mimpi untuk segera melaksanakan *rokad*. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di lokasi *sombher* di daerah Grujugan. Partisipan yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan *rokad sombher* ini didominasi oleh masyarakat tetangga yang dekat dengan lokasi *sombher*. Mereka datang dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada *rokad sombher* adalah dimulai dengan *tawashshul* membaca surah al-Fâtiḥah dan dilanjutkan dengan membaca surah Yâsîn bersama serta ditutup dengan pembacaan doa. Surah Yâsîn dipilih sebagai bacaan wajib karena diyakini sebagai *qalb al-Qur'ân*. Mereka meyakini bahwa dengan membaca surah Yâsîn maka semua doa yang dipanjatkan akan terkabul. Sebagaimana hadis Nabi tentang surah Yâsîn sebagai hati Al-Qur'an sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمِيدُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيِّ, عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ, عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ, عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (رواه الترمذي)³⁸

³⁸ Abi Îsâ Muḥammad bin Îsâ bin Saurah al-Tirmidzi, *al-Jâmi' al-Shâḥih Sunan al-Turmudzi*, Vol. 4, (Lebanon: Dâr al-Kitâb al-Ilmîyah, 2011), hlm. 9.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyân bin Wakî', keduanya mengatakan: telah menceritakan kepada kami Hamid Abd al-Rohman ar-Roasi, dari Hasan bin Shâlih, dari Hârûn Abî Muḥammad, dari Muqâtil Ibn Hayyân, dari Qatâdah, dari Anas berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda: Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan hati Al-Qur'an adalah surah Yâsîn, dan barang siapa yang membaca surah Yasin, maka Allah mencatatnya seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali (HR. Al-Tirmidzi).

Surah Yâsîn sebagai jantung Al-Qur'an juga mempunyai beberapa *fadlîlah* di antaranya adalah:³⁹

- a. Jika seseorang membacakan surah Yâsîn kepada orang yang sekarat (akan meninggal dunia), maka dapat mempermudah keluarnya ruh
- b. Jika seseorang membaca surah Yâsîn maka, Allah swt. menetapkan pahala seperti membaca Al-Qur'an 10 kali
- c. Jika seseorang membaca surah Yâsîn maka ia akan mendapatkan syafaat, mendapatkan ampunan, mendapatkan kebajikan di dunia, menghilangkan rasa takut kelak pada hari kiamat, menolak kejahatan dan mengabulkan semua hajat.
- d. Jika seseorang membaca surah Yâsîn maka ia mendapat kemudahan pada saat *sakarât al-maût*
- e. Jika seseorang membaca surah Yâsîn pada malam hari maka akan mendapat ampunan

Quraish Shihab dalam tafsirnya juga mengemukakan pendapat yang dikutip dari pendapat Ibn Katsîr bahwa salah satu keistimewaan surah Yâsîn adalah kemudahan yang berlimpah bagi pembacanya saat menghadapi kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi seseorang yang akan wafat mengantar pada

³⁹ Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), hlm. 30.

kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.⁴⁰ Maka dari itu mereka memiliki rasa yakin yang kuat bahwa dengan perantara pembacaan surah Yâsîn bersama akan dikabulkan segala doanya.

Setelah rangkaian kegiatan ini selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama. Mereka beranggapan bahwa makanan yang dinikmati bersama oleh mereka merupakan rezeki berkah karena telah didoakan. Maka dari itu, semua yang hadir harus menikmati sajian yang telah disediakan meskipun sedikit agar memperoleh berkah. Sajian ini diperoleh dari makanan yang dibawa oleh ibu-ibu yang hadir pada acara tersebut. Diambil separuh lalu dikumpulkan serta dibagi rata agar semua partisipan yang hadir dapat menikmati sajian berkah itu. Bagian separuh dari sajian yang dikumpulkan tadi dibawa pulang agar keluarga di rumah juga bisa menikmati sajian berkah tersebut.

Motivasi yang mendorong masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini adalah rasa khawatir yang sangat mendalam akan musibah atau hal-hal buruk yang akan menimpa mereka di masa yang akan datang. Jika hal ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi Schutz bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti berdasarkan pada latar belakang atau sebab yang memicu dilakukannya tindakan tersebut. Meskipun demikian tidak secara gamblang disebutkan oleh masyarakat ketika diwawancarai oleh peneliti. Di samping mereka ingin mendapatkan berkah dari pembacaan surah Yâsîn yang dibaca pada saat pelaksanaan *rokad*, mereka juga bisa meminimalisir rasa khawatir karena keyakinan mereka bahwa doa-doa

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 503.

yang dipanjatkan akan dikabulkan ketika pelaksanaan *rokad*. Hal ini akan dijelaskan lebih rinci pada pragraf berikut:

Dari data lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hal dengan menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz. Fenomenologi Schutz yang menekankan bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasti mempunyai motif yang mendorong terjadinya tindakan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa Grujungan telah ditemukan bahwa ada dua faktor sebab yang melatar-belakangi tradisi *rokad sombher* yang sudah menjadi kegiatan rutin, yaitu faktor kekhawatiran yang kuat yang dialami masyarakat setempat akan terjadinya hal yang tidak diinginkan di kemudian hari dan faktor kepercayaan masyarakat bahwa yang dilakukan oleh sesepuh mereka adalah hal yang baik seperti *rokad sombher*. Dua faktor yang mendasari motif sebab masyarakat Desa Grujungan melaksanakan tradisi *rokad sombher*.

Pertama, faktor kekhawatiran menjadi satu faktor yang penting daripada faktor yang lain. Hal ini disebabkan oleh kejadian yang menimpa masyarakat Grujungan dan sekitarnya beberapa tahun silam. Yakni terjadinya banjir besar di sekitar lokasi *sombher* akibat luapan air. Oleh karena itu, mereka memilih ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan *rokad sombher* yang dianggap sebagai media (*ikhtiar*) agar dijauhkan dari marabahaya karena di dalamnya terdapat pembacaan surah Yâsîn dan pembacaan surah al-Fâtihah yang pahalanya dikhususkan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Keyakinan mereka bahwa pahala yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal adalah bukti bahwa orang yang

masih hidup masih ingat kepada mereka yang sudah meninggal. Jadi menurut mereka, dengan begitu mereka juga akan dibantu untuk memohonkan keselamatan kepada Allah swt. karena tempat mereka lebih dekat dengan Allah swt.

Kedua, faktor kepercayaan. Masyarakat Desa Grujungan memiliki kepercayaan bahwa apa yang dilakukan sesepuh mereka bukanlah hal yang buruk, seperti tradisi *rokad sombher*. Karena yang menjadi bagian inti dari pelaksanaan *rokad sombher* ini adalah pembacaan surah Yâsîn bersama. Jadi menurut mereka hal ini merupakan sesuatu yang baik yang patut untuk dilestarikan. Faktor ini menjadi sebuah alasan mengapa tradisi *rokad sombher* masih dilaksanakan hingga saat ini.

2. Makna di Balik Pembacaan Surah Yâsîn pada Tradisi *Rokad Sombher* Menurut Masyarakat Desa Grujungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Tradisi *rokad sombher* memiliki daya tarik dan hubungan yang erat dengan masyarakat Grujungan. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan *rokad sombher* dengan motif yang berbeda-beda sesuai kondisi dan latar belakang pengetahuan masing-masing individu. Dari pengalaman masyarakat tersebut, masyarakat memiliki keyakinan dan pemaknaan tersendiri terhadap tradisi merespons kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan data lapangan yang telah dikumpulkan, maka dapat diuraikan beberapa pemaknaan pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *rokad sombher* sebagai berikut:

Dari data lapangan yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *rokad sombher* memiliki makna dan

keutaman tersendiri. Mereka membaca surah Yâsîn karena ingin mengharap berkah dan pahala dari Allah swt. Namun, di sisi lain surah Yâsîn diyakini dapat mempermudah dikabulkannya doa oleh Allah swt. Berdasarkan pada surah Yâsîn yang disebut sebagai hati Al-Qur'an. Mereka meyakini jika telah mendapatkan hati Al-Qur'an, maka setiap urusan akan mudah. Hal ini juga menjadi tujuan masyarakat Desa Grujugan ikut andil berpartisipasi melaksanakan *rokad sombher*.

Dengan keyakinan yang kuat, masyarakat Desa Grujugan mengamalkan membaca surah Yâsîn pada tradisi *rokad sombher* sebagai sarana memohon pertolongan keselamatan kepada Allah swt. Keyakinan menjadi semakin mantap dengan kehadiran rasa tenang di hati masing-masing individu dalam masyarakat ketika tidak ada gangguan serius yang menimpa masyarakat Desa Grujugan seperti yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu, yaitu peristiwa banjir bandang yang mencemaskan masyarakat.

Makna dan tujuan dari pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *rokad sombher* ini dapat ditemukan dengan dianalisis menggunakan metode fenomenologi yang disebutkan oleh Alferd Schutz dengan *in order to motive*. Dalam hal ini akan dijelaskan pada paparan berikut ini:

Dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan setidaknya pelaksanaan *rokad sombher* ini mempunyai dua tujuan penting, yaitu bersama-sama memohon keselamatan dengan *tawashshsul* membaca surah Yâsîn karena timbul rasa khawatir terhadap kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari dan keinginan untuk tetap melestarikan peninggalan para sesepuh.

Pertama, memohon keselamatan dengan *tawashshul* membaca surah Yâsîn bersama. Ini menjadi alasan utama mereka ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan *rokad sombher* yang memilih surah Yâsîn sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt. Mereka meyakini bahwa surah Yâsîn merupakan hati Al-Qur'an (*qalb al-Qur'ân*) yang dapat memudahkan doa-doa yang dipanjatkan terkabul. Jadi dengan pembacaan surah Yâsîn mereka mengharap berkah dan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh K.H. Abdul. Iman dalam wawancaranya. Beliau mengatakan: “Kami membaca surah Yâsîn bersama karena mengharap berkah dan pertolongan dari Allah swt. Karena Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'anyang maksudnya seperti ini, berdoalah maka akan Aku kabulkan. Dengan itu, kami ingin berdoa dengan *wasilah* surah Yasin”

Jadi, dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *rokad sombher* dijadikan sebagai media oleh masyarakat untuk memohon pertolongan kepada Allah swt.

Kedua, keinginan untuk tetap melestarikan warisan sesepuh, seperti yang telah dipaparkan bahwa sebab mereka melaksanakan kegiatan *rokad sombher* adalah karena keyakinan mereka bahwa apa yang telah dilakukan oleh para sesepuh bukan hal yang buruk meskipun mereka tidak tahu pasti dasar yang menjadi pegangan baik berupa hadis atau ayat Al-Qur'an yang membenarkan hal yang mereka kerjakan. Tujuan melaksanakan *rokad sombher* adalah mereka ingin melestarikan tradisi yang dilakukan oleh para sesepuh dan memegang teguh kepercayaan kepada sesepuhnya.